

**IDENTITAS MASYARAKAT SASAK DAN KOMODIFIKASI
MASJID DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Azmi Maulana Fahmi

NIM: 19105040019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2028/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : "IDENTITAS MASYARAKAT SASAK DAN KOMODIFIKASI MASJID DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZMI MAULANA FAHMI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040019
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65811c863f124



Penguji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6584f430126f9



Penguji III
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6584ba9eba154



Yogyakarta, 15 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6585114b9b60c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azmi Maulana Fahmi
NIM : 19105040019
Tempat/Tgl. Lahir : Dasan Tengak, 04 Juni 2001
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Komodifikasi Agama dan Identitas Masyarakat Sasak di Lombok Pada *Branding* Pulau Seribu Masjid”** merupakan hasil penyusunan sendiri, bukan karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foot note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Yogyakarta, 06 Desember 2023

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Azmi Maulana Fahmi
NIM. 19105040019

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Azmi Maulana Fahmi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Azmi Maulana Fahmi
NIM : 19105040019
Judul Skripsi : **Komodifikasi Agama dan Identitas Masyarakat Sasak di Lombok pada *Branding* Pulau Seribu Masjid**

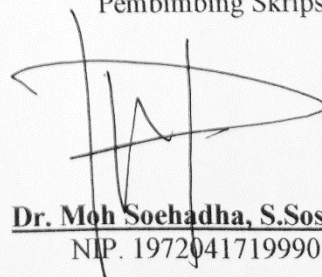
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2023

Pembimbing Skripsi,



Dr. Moh Sohadha, S.Sos.M.Hum.
NIP. 197204171999031003

MOTTO

TODAY WE DON'T HAVE ANY MOTIVATIONAL QUOTES, IF YOU WANT TO GIVE UP, GIVE UP.

(Anonim)

Imagine God saying two times just to make sure you okay:

يُسْرًا أَلْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

”Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

يُسْرًا أَلْعُسْرَ مَعَ إِنَّ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Berharap untuk yang terbaik, selalu bersiap untuk yang terburuk”

(The Prisoner)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 053b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syiin	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	·	koma terbalik di atas
ع	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	·	apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

Semua ta' marbutah ditulis dengan h, baik berada di akhir kata Tunggal ataupun berada ditengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	a
---ِ---	Kasrah	Ditulis	i
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	u

فعل	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
نُكِر	Kasrah	Ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. Fathah + yā' mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + yā' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wāwu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. Fathah + wāwu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>'uiddat</i>
لِنُشْكِرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamarriyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

الرحيم الرحمن الله بسم

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Perjuangan merupakan pengalaman berharga untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta dan limpahan doa serta kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Keluarga besarku Pulau Lombok yang selalu membantu dan mendukung baik moril maupun materil beserta teman-teman dan juga Masyarakat Sasak Sasak di Pulau Lombok.

Almamater tercinta, Prodi sosiologi Agama, Fskultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

وَعَلَى مُحَمَّدٍ أَوْحَيْبِينَ نَبِيِّنَا ، وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ ، الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ
بَعْدُ أَمَّا ، الدِّينِ يَوْمَ إِلَى بِإِحْسَانٍ تَبِعَهُمْ وَمَنْ ، أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid di Lombok Nusa Tenggara Barat”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. serta keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah atas ridho Allah SWT dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, oleh karenanya, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A.

4. Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Ibu Ratna Istriyani, M.A
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M, Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang sangat baik dalam membimbing penulis, serta selalu memberikan arahan, saran, kritik, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi hingga proses akhir penulisan.
6. Ibu Dr. Adib Sofia M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak membantu dan membimbing saya dari awal masuk hingga akhir kuliah ini.
7. Jajaran dosen dan staff tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Keluarga tercinta penulis, terlebih khusus untuk kedua orang tua saya, Bapak Mahyuddin S.Pd dan Ibu Jumisah serta adik-adik, Paman, Bibi, Almarhum Kakek, Nenek, yang selalu mendukung penulis.
9. Keluarga Besar saya di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta, baik Takmir dan Sahabat Masjid yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis.
10. Teman-teman satu angkatan di KKN 108 Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang yang banyak sekali membantu dalam brntuk dukungan maupun penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman Mahasiswa seperjuangan yang berasal dari Lombok yang telah banyak memudahkan adaptasi dan banyak menemani penulis dari awal hingga akhir masa perkuliahan.

12. Kepada teman-temanku di Asrama Daarul Hikmah dan Keluarga Besar Angkringan Enaknan yang telah senantiasa menerima kehadiran penulis di Kota Yogyakarta ini.
13. Teman-teman seperjuangan satu angkatan Sosiologi Agama 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam memberikan do'a, dukungan, bantuan, dan penyemangat kepada penulis.

Yogyakarta, 15 November 2023

Penulis,



Azmi Maulana Fahmi

NIM. 19105040019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretik.....	21
F. Metodologi Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II	39
GAMBARAN UMUM PULAU LOMBOK.....	39
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.....	39
B. Kependudukan dan Etnisitas	45
C. Ekonomi dan Pendidikan	47
E. Sejarah dan Kebudayaan	53
BAB III.....	65
PERGULATAN IDENTITAS KOMUNITAS MASYARAKAT SASAK DI PULAU LOMBOK DALAM <i>BRANDING</i> PULAU SERIBU MASJID	65

A. Identitas Sosial Masyarakat Sasak di Lombok dalam <i>Branding</i> Pulau Seribu Masjid	65
B. Komponen Identitas Sosial Masyarakat Sasak di Pulau Lombok	69
C. Karakter Identitas Sosial Masyarakat Sasak di Pulau Lombok	79
D. Identitas Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak di Pulau Lombok	82
BAB IV	84
KOMODIFIKASI MASJID DALAM <i>BRANDING</i> PULAY SERIBU MASJID ANTARA RELIGIUSITAS DAN KAPITALISASI AGAMA	84
A. Bentuk-Bentuk Komodifikasi Masjid yang ada di Pulau Lombok	84
B. <i>Branding</i> Pulau Seribu Masjid Antara Identitas Agama yang Religius dan Pariwisata Modern	96
C. Komodifikasi Agama di balik Fenomena Masjid Sebagai Wisata Religi di Pulau Lombok	100
BAB V	107
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
F. Saran-saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR INFORMAN	118
LAMPIRAN	119
CURRICULUM VITAE	123

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambaran Wilayah Pulau Lombok	40
Gambar 2.2 Tradisi Nyongkolan Masyarakat Sasak	59
Gambar 2.3 Kesenian Tradisi Gendang Beleq	61
Gambar 2.4 Kesenian Tari Rudat	62
Gambar 2.5 Tradisi Perisaian	63
Gambar 4.1 Gambaran Masjid Raya Hubbul Wathan	90
Gambar 4.2 Masjid Raya Hubbul Wathan Sebagai Objek Fotografi	92
Gambar 4.3 Promosi Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center Sebagai Wisata Religi pada Situs Resmi Pemerintah Nusa Tenggara Barat	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Menurut kabupaten/Kota.....	45
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	52
Tabel 4. 1 Perpaduan Unsur Masjid Sebagai Wisata Religi	100



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Analisis Model Interaktif dari Miles dan Habermas	36
Bagan 4. 1 Antara Simbol Agama yang Religius dan Pariwisata.....	99
Bagan 4. 2 Produksi Komodifikasi Agama dalam Masjid Raya Hubbul Wathan sebagai Wisata Religi.....	103



ABSTRAK

Identitas melibatkan aspek konsep diri seseorang, yang mencakup nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, perasaan peduli, serta kebanggaan terhadap keanggotaannya dalam kelompok sosial. Identitas individu atau kelompok rentan mengalami gejolak dan perubahan dengan kemajuan zaman. Salah satu bentuknya adalah pergulatan identitas sosial serta komodifikasi agama masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Dalam perjalanannya Lombok mendapat julukan atau *branding* sebagai Pulau Seribu Masjid. Sejalan dengan hal itu, perkembangan masjid di pulau ini juga sangat pesat, bahkan jumlahnya melebihi julukan itu sendiri. Namun hal tersebut kemudian menyebabkan eksistensi masjid sebagai tempat ibadah yang suci bagi umat Islam di Lombok lama-kelamaan bergeser ke arah komodifikasi masjid.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Sasak yang ada di pulau Lombok mengenai identitas mereka yang tersemat dalam *branding* sebagai Pulau Seribu Masjid dan juga bagaimana implikasi *branding* tersebut terhadap komodifikasi masjid yang terjadi di Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif-kualitatif sebagai metode utama, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Landasan teoretis penelitian ini didasarkan pada teori identitas sosial dari Henry Tajfel dan Turner yang akan menjelaskan persepsi dan pergulatan identitas sosial serta Teori komodifikasi agama dari Vincent Mosco yang akan menjelaskan bentuk-bentuk komodifikasi masjid

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, masyarakat Islam Sasak di Pulau Lombok membangun masjid yang megah untuk memperjuangkan identitas sosial mereka dan mempertahankan citra positif di mata masyarakat, meskipun praktik ibadah individu tidak selalu sejalan dengan semangat komunal, ikatan emosional yang kuat terlihat dalam kerjasama gotong royong untuk membangun masjid. Masyarakat Islam Sasak di Pulau Lombok membangun masjid yang megah untuk memperjuangkan identitas sosial mereka dan mempertahankan citra positif di mata masyarakat. Meskipun praktik ibadah individu tidak selalu sejalan dengan semangat komunal, ikatan emosional yang kuat terlihat dalam kerjasama gotong royong untuk membangun masjid. Bentuk komodifikasi masjid dapat terlihat pada Masjid Raya Hubbul Wathan yang menjadi *Islamic Centre* bagi masyarakat Sasak yang dimana masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi juga sebagai objek wisata religi yang difasilitasi layaknya destinasi wisata lain yang ada di Pulau Lombok.

Kata Kunci: Identitas sosial, Masyarakat Sasak, Lombok, Komodifikasi Masjid.

ABSTRACT

Identity involves aspects of a person's self-concept, which includes their values, emotions, level of involvement, feelings of caring, and pride in their membership in a social group. The identity of an individual or group is vulnerable to turmoil and change with the times. One form of this is the social identity struggle and religious commodification of the Sasak people on Lombok Island. In its journey Lombok received the nickname or branding as the Island of a Thousand Mosques. In line with this, the development of mosques on this island is also very rapid, even the number exceeds the nickname itself. However, this then caused the existence of the mosque as a sacred place of worship for Muslims in Lombok to gradually shift towards the commodification of the mosque.

The purpose of this research is to find out how the perception of the Sasak people on the island of Lombok regarding their identity embedded in branding as the Island of a Thousand Mosques and also how the implications of branding on the commodification of mosques that occur in Lombok. This research uses a descriptive-qualitative approach as the main method, where data is obtained through observation, interviews and document analysis. The theoretical foundation of this research is based on Henry Tajfel and Turner's social identity theory which will explain the perception and struggle of social identity and Vincent Mosco's theory of religious commodification which will explain the forms of mosque commodification.

This research concludes that the Sasak Islamic community on Lombok Island built a magnificent mosque to fight for their social identity and maintain a positive image in the eyes of the community. Although individual worship practices do not always align with communal spirit, strong emotional ties are evident in the mutual cooperation to build mosques. The Sasak Islamic community on Lombok Island builds magnificent mosques to fight for their social identity and maintain a positive image in the eyes of the community. Although individual worship practices are not always in line with the communal spirit, strong emotional ties are seen in mutual cooperation to build mosques. The commodification of the mosque can be seen in the Hubbul Wathan Grand Mosque which is the Islamic Center for the Sasak community where this mosque not only functions as a place of worship but also as a religious tourist attraction that is facilitated like other tourist destinations on Lombok Island.

Keywords: Social identity, Sasak community, Lombok, Mosque Commodification.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan populasi masyarakat beragama Islam terbesar di dunia, dengan total penduduk muslim mencapai 231 juta jiwa, atau sebesar 86,7% dari keseluruhan masyarakat Indonesia,¹ tak heran jika hal tersebut berbanding lurus dengan banyaknya tempat ibadah bagi umat muslim atau yang biasa kita sebut sebagai masjid. Berdasarkan pada data terakhir yang dihimpun melalui Kanwil Kementerian Agama ada 741.991 rumah ibadah umat Islam di seluruh Indonesia, dengan rincian 296.797 masjid dan 445.194 mushalla.²

Dalam ranah Sosiologi Agama, agama itu tidak hanya dipersepsikan sebagai suatu ajaran doktrin-ideologis yang memiliki dimensi transendental atau bersifat suci dan kerohanian saja, melainkan lebih dari itu, agama dipandang sebagai suatu realitas sosial yang bisa melibatkan aspek-aspek materi dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek material dalam konteks agama dapat dipahami melalui cara individu berpikir, bersikap dan membuat keputusan dalam hidupnya.

¹ Viva Budi Kusnandar, 'RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia', *Royal Islamic Strategic Studies Centre* (2021), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>. Diakses pada 10 juni 2023

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Data Masjid dan Mushalla Tersedia di Aplikasi SIMAS* (2018), <https://kemenag.go.id/nasional/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplikasi-simas-4b1qfj>. Diakses pada 10 juni 2023

Oleh karenanya, dalam perspektif teori sosial, agama juga mencakup praktik keagamaan yang dijalankan oleh para penganutnya.³

Dari banyaknya daerah di Indonesia hanya ada satu daerah yang memiliki julukan atau *branding* dengan banyaknya jumlah masjid yang berdiri di daerah tersebut yakni pulau Lombok. Pulau Lombok berada di sebelah timur Pulau Bali. Akan tetapi tidak kalah dengan Bali pulau ini juga menjadi salah satu destinasi wisata populer di Indonesia. Hal ini karena Lombok memiliki kekayaan alam dan keunikan budaya yang sangat banyak. Selain memiliki pantai-pantai yang indah, gunung-gunung yang tinggi beserta air terjun yang menawan, pulau Lombok juga cukup identik dengan keragaman budaya masyarakatnya, dan salah satu diantaranya ialah Suku Sasak. Sasak adalah stilah yang merujuk pada penduduk asli dari kelompok etnik mayoritas yang mendiami pulau Lombok. Populasi mereka meliputi 90% dari total keseluruhan penduduk yang ada di Pulau Lombok. Selain itu ada juga terdapat beberapa etnis lain yang ada di Lombok seperti etnis Bali, Sumbawa, Jawa, Arab dan China, rata-rata mereka adalah para pedagang dan pengusaha di sana. Di antara mereka etnis Bali merupakan yang kedua terbesar dari keseluruhan penduduk di pulau Lombok yang terdiri dari sekitar 3% dari total populasi.

Masing-masing dari dari kelompok etnis tersebut berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Mereka biasanya cukup mudah untuk dikenali dari segi

³ Moch. Fakhruroji, 'Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 5, no. 16 (2020), pp. 1–18.

budaya, bahasa, dan tempat tinggal. Orang Bali hampir semuanya beragama hindu dan tinggal di sekitaran kota mataram dan Lombok Barat dan Utara pulau, sedangkan etnis China rata-rata tinggal di sekitaran kota mataram dan beragama Kristen, sebagian juga masih beragama Konghuchu. Secara mayoritas penduduk di Lombok menganut agama Islam, walaupun terdapat juga beberapa kepercayaan lain, namun presentasinya jauh lebih rendah dibandingkan dengan agama Islam. Berdasarkan data yang dihimpun melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), presentase penganut Islam di NTB mencapai 96,80%, dengan perincian 94,31% di Kabupaten Lombok Barat, 99,6% di Kabupaten Lombok Tengah, 99,92% di Kabupaten Lombok Timur, 92,2% di Kabupaten Lombok Utara, dan 82,26% di Kota Mataram. Fungsi agama dalam kesadran masyarakat Sasak terutama pemeluk agama Islam yang taat, di Pulau Lombok sangatlah penting dan memiliki dampak yang luas. Tidak hanya berperan sebagai landasan sosial untuk membentuk moralitas individu maupun kelompok, melainkan juga menjadi elemen yang terpadu dan melebur dalam kerangka budaya dan identitas agama bagi mereka.

Agama bagi masyarakat Sasak di pulau Lombok merupakan hal yang dipandang sangat sakral, semangat mereka dalam beragama sangat mudah dilihat dari beragamnya tradisi keislaman yang melekat pada kegiatan sosial-keagamaan di Pulau Lombok. Semangat mereka juga tertuang dalam kegigihan masyarakat Sasak dalam membangun masjid yang pada akhirnya membuat pulau ini memiliki

identitas tersendiri akan fenomena tersebut yang kemudian menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat di pulau Lombok khususnya masyarakat Sasak.

Pulau Lombok memiliki potensi yang kaya dalam banyak bidang, salah satu yang paling menonjol ialah bidang pariwisata, wisata yang sangat beragam seperti wisata alam, seni dan juga budaya. Pulau Lombok selain menjadi pusat pemerintahan juga menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat terutama masyarakat Sasak yang mayoritas beragama Islam. Eksistensi agama Islam di pulau Lombok mulai muncul pada sekitar abad ke XVI. Agama Islam di Lombok disebarluaskan oleh para mubaligh dari pulau Jawa, salah satunya adalah Sunan Prapen yang merupakan putra Sunan Giri. Ajaran tentang agama Islam di Lombok disampaikan sesuai dengan keadaan dan konteks masyarakat pada masa itu. Pengajaran agama Islam disesuaikan dengan tradisi masyarakat lokal yang masih berlaku juga di pulau Lombok, dengan catatan tidak melampaui batas dan merusak ketauhidan Islam itu sendiri. Kepada masyarakat Sasak diajarkan membaca kalimat syahadat dan ikrar taubat. Ajaran agama Islam di Lombok sering diajarkan melalui tulisan yang menggunakan bahasa daerah yang telah bercampur dengan bahasa Kawi, lalu diubah menjadi syair yang dinyanyikan dan diabadikan dalam huruf Sasak. Setiap tulisan atau penjelasan selalu dimulai dengan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Sebagaimana daerah lain di Indonesia, apabila telah terbentuk suatu komunitas masyarakat Islam, maka akan

⁴ Tim Penyusun Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi daerah Nusa Tenggara barat*, 1st edition (Jakarta: Depdikbud, 1977).

dibangun sebuah masjid di tempat tersebut. Hal ini dikarenakan masjid merupakan tempat yang sakral dan penting dalam masyarakat muslim yang berfungsi sebagai pusat keagamaan dan pusat peradaban yang sekaligus sebagai simbol solidaritas dan kesatuan jamaah, masjid selanjutnya berkembang bersama dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh penjuru pulau, maka dari itu dengan semakin meningkatnya kebutuhan umat Islam akan masjid, maka masjid sebagai bangunan suci juga ikut meluas dan berkembang dengan pesat di seantero Lombok.

Sebagian besar dari masyarakat Sasak yang tinggal di Pulau Lombok mempraktikkan agama Islam dengan penuh dedikasi, Hal itu tercermin dalam semangat mereka dalam membangun masjid. Bagi mereka masjid memiliki peran yang sangat penting yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan mereka, tidak hanya sebagai tempat ibadah saja akan tetapi masjid memiliki makna yang lebih luas sampai menyentuh dimensi identitas personal dan kelompok sosialnya.⁵ Dengan berkembangnya zaman masjid kini memiliki peran penting untuk membangun karakter serta identitas suatu masyarakat muslim, di zaman ini masjid juga terkadang muncul sebagai *branding* yang merepresentasikan suatu komunitas masyarakat di suatu wilayah, salah satu contohnya adalah Pulau Lombok yang diberi julukan Pulau Seribu Masjid. Dengan adanya *branding* maka

⁵ Andi Hildayanti, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia', *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, vol. 16, no. 1 (2022), pp. 11–24.

akan membentuk suatu identitas daerah yang unik dan menarik yang membedakannya dengan daerah lainnya.

Adanya identitas suatu wilayah mencerminkan kemandirian suatu daerah,. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dengan pemberdayaan, peningkatan pada layanan, mendorong partisipasi dan juga meningkatkan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, pemerataan dan kekhasan daerah. Dengan mengembangkan identitas dan *branding* suatu daerah memiliki potensi untuk lebih dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia identitas dan *branding* sudah banyak dilakukan oleh beberapa daerah lain seperti Bali sebagai *The Island of God*, Solo sebagai *Spirit of Java*, lalu Yogyakarta dengan *Jogja Istimewa*, dan sejumlah daerah lainnya .⁶

Setiap beberapa kilometer di Pulau Lombok terdapat sebuah masjid yang berdiri kokoh, masyarakat Sasak juga terlihat bersaing dalam berusaha membangun masjid di wilayah mereka sendiri, dengan dana pembangunan biasanya dikumpulkan secara sukarela maupun dari warga dan juga sumbangan dari masyarakat umum dan pemerintah setempat. Hal ini menjadikan hampir setiap Dusun di Lombok sudah memiliki masjid tersendiri mulai dari ukuran menengah sampai besar. Mereka tidak mempersalahkan jika masjid yang

⁶ Sheila Fauzia Mediana, *Strategi City Branding dalam Membentuk Identitas Pangandaran Sebagai Kota Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Ikon jangilus dan tagline 'pangandaran world Class Deastination')* (Yogyakarta, 2021).

didirikan berjarak tidak terlalu jauh maupun berdekatan satu sama lain. Walaupun masjid di pulau Lombok berdiri sedemikian banyak, bukan berarti berbanding lurus dengan tingginya tingkat kesalehan dan moralitas masyarakat yang mendiami pulau ini, pada faktanya berdasarkan data yang dihimpun dari badan Pusat Statistik atau BPS, NTB dapat dikategorikan sebagai provinsi dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia yakni dengan persentase 0,98% satu tingkat di atas provinsi Bengkulu dengan presentase 0,97%.⁷ Dengan statistik tersebut membuat peneliti mempertanyakan apakah identitas dan *branding* sebagai Pulau Seribu Masjid di makna sebagai apa bagi masyarakat Sasak, apakah hanya sebagai julukan belaka bagi mereka tanpa adanya implementasi dan aktualisasi dalam perilaku dan kehidupan masyarakat Sasak terlebih lagi yang beragama Islam tentang bagaimana posisi dan persepsi mereka terhadap *branding* tersebut di Pulau Lombok.

Meskipun masyarakat di Pulau Lombok telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam sektor pariwisata dan ekonomi, selama dua dekade terakhir. Namun, diluar aspek tersebut, terdapat perubahan dalam aspek identitas sosial dan keagamaan. Meskipun masyarakat Sasak biasanya menunjukkan sikap yang toleran, ramah dan terbuka terhadap para wisatawan yang berkunjung ke

⁷ Adi Ahdiat, '10 Provinsi Paling Rawan Kejahatan di Indonesia', *Katadata* (2022), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/29/10-provinsi-paling-rawan-kejahatan-di-indonesia>. Diakses 1 juli 2023

pulau Lombok tidak peduli latar belakang negara ataupun agamanya, mereka tidak dapat menghindari dampak dari kunjungan para wisatawan. Sejumlah fungsi masjid mengalami penurunan, dan muncul budaya baru seperti pemakaian bikini, konsumsi minuman beralkohol, gaya hidup ala Barat, keterlibatan dalam media sosial dan sebagainya. Ibadah masyarakat juga cenderung menjadi minimalis, masyarakat juga menjadi lebih konsumtif dan individualis. walaupun masjid di pulau Lombok berdiri sekian banyak namun penelitian tentang masjid dan Identitas sosial masyarakat Sasak masih sangat minim, sehingga sulit untuk menemukan referensi yang bisa menjelaskan terkait fenomena-fenomena tersebut di pulau Lombok.

Peneliti tertarik meneliti tentang komodifikasi dan identitas masyarakat Lombok dengan *branding* pulau seribu masjid dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu *branding* dapat mempengaruhi persepsi dan juga identitas masyarakat. Peneliti melihat banyak hal unik yang dapat dikaji dan diuraikan melalui beragam peristiwa sosial-keagamaan yang terkait dengan identitas masyarakat Sasak di Lombok dalam *branding* tersebut. Peneliti mencoba meneliti bagaimana pandangan masyarakat sasak itu sendiri dan juga respon masyarakat dengan *branding* tersebut. Apakah hanya monoton sebagai istilah belaka yang tidak ada implikasinya samasekali atau justru merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Selain daripada itu apakah identitas keagamaan masyarakat dengan *branding* ini ikut andil dalam membentuk jati diri masyarakat sasak sebagai suku yang agamis dengan *branding* tersebut. Peneliti

ingin mengetahui mengenai persepsi masyarakat dikarenakan banyaknya ketidaksesuaian suatu julukan dalam hal ini *branding* dengan realita yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat, jangan sampai masyarakat hanya bangga dengan *branding* yang tersemat dengan dirinya tapi tidak memahami makna dari *branding* itu sendiri. Diharapkan hal ini dapat berpengaruh pada kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya integrasi antara ekspektasi dan realita dari *branding* yang dimiliki oleh masyarakat Sasak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus untuk menggali persepsi, interpretasi, dan respon masyarakat Sasak terhadap *branding* "Pulau Seribu Masjid", serta bagaimana branding ini berperan dalam membentuk, memengaruhi, atau bahkan mengubah identitas budaya masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki fenomena ini kemudian diputuskan untuk mengambil judul "Identitas Masyarakat Sasak Dan Komodifikasi Masjid Di Lombok Nusa Tenggara Barat". Tantangan akademis muncul dikarenakan ada kesenjangan antara idealisme konsep *branding* pulau seribu masjid dengan gejala faktual yang terjadi berupa aktualisasi pada jati diri masyarakat dengan *branding* tersebut. Selain itu ada komodifikasi agama yang muncul di masjid-masjid yang berdiri di pulau Lombok akibat dari *branding* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dicari dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pergulatan identitas komunitas masyarakat Sasak dalam *branding* "Pulau Seribu Masjid" di Pulau Lombok?
2. Bagaimana bentuk komodifikasi masjid di Pulau Lombok dalam *branding* pulau seribu masjid ?

C. Tujuan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk menganalisis bagaimana pergulatan identitas antar komunitas masyarakat Sasak di Lombok mengenai julukan yang tertaut dalam *branding* Lombok sebagai pulau seribu masjid, lebih jauh lagi penelitian ini akan berusaha untuk mendeskripsikan sejauh mana masyarakat Lombok memahami makna yang terkandung dalam julukan pulau seribu masjid.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi masjid yang ada di pulau Lombok yang merupakan implikasi dari adanya *branding* sebagai Pulau Seribu Masjid.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam ranah:

- a. Teoretis

Harapannya, penelitian ini dapat menghasilkan suatu karya tulis yang memberikan kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang sosiologi agama. Selain itu juga sebagai bentuk pengembangan studi tentang identitas dan komodifikasi masjid bagi masyarakat lokal (Sasak). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian tentang komodifikasi dan identitas sosial.

b. Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan beserta pengalaman baru mengenai identitas sosial dan komodifikasi masjid di tengah masyarakat Sasak dengan *branding* pulau seribu masjid yang di sematkan pada Pulau Lombok
- b) Bagi masyarakat Sasak sendiri diharapkan agar bisa membuka wawasan baru bagi mereka tentang komodifikasi, persepsi dan identitas mereka sendiri dengan *branding* yang merekat pada masyarakat Lombok itu sendiri. Sementara bagi masyarakat secara umum, argumentasi dan identitas yang dibangun masyarakat Sasak diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan mengenai bagaimana suatu masyarakat memandang dirinya dengan *branding* yang diberikan oleh orang lain.
- c) Bagi prodi, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menyumbangkan sumbangsih ilmiah terkait keilmuan di bidang

Psikologi Sosial dalam Prodi Sosilogi Agama, diharapkan juga dapat menambah wawasan serta menjadi referensi dalam menyikapi isu identitas sosial dan komodifikasi agama, serta mampu menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempermudah peta penelitian, perlu dilakukan pemetaan terhadap beberapa studi yang sudah ada sebelumnya yang memiliki tema sejenis dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang sama yang dimana fokus terhadap identitas dan komodifikasi agama bahkan belum ada sebelumnya dalam konteks masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pembandingan dan pengecekan keautentikan terhadap penelitian serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam uraian ini, penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat akan dijelaskan secara rinci persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Moh. Soehadha yang berjudul “Struggle for identity and social image haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB.”⁸ Yang terbit di Esensia; Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin

⁸ Moh Soehadha, ‘Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 1, no. 1 (2020), pp. 5–24, <https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan->

pada tahun 2017. Memiliki kesamaan lokasi dan peristiwa dengan penelitian ini yakni di bagian identitas sosial masyarakat Sasak (Lombok). Selain itu persamaan lainnya terletak pada pendekatan yang dilakukan yakni dengan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dalam dunia Islam, terdapat ajaran yang bisa mendorong semangat dan etos dalam bidang ekonomi bagi penganutnya, salah satunya ialah kewajiban haji yang menjadi rukun ke lima dalam Islam. Adat dan nilai keagamaan lokal juga turut memperkuat etos masyarakat Sasak di sana untuk memperoleh modal sosial yang diidamkan dalam strata sosial mereka. Penelitian ini menggambarkan bahwa koneksi antara ajaran agama dan nilai budaya memiliki peran dalam mempengaruhi nilai di tengah masyarakat, sehingga pengaruh agama dan budaya tersebut menyebar ke seluruh wilayah tempat komunitas tersebut berada. Keselarasan antara agama dan tradisi bagi umat muslim Sasak di Tanah Merah untuk mencapai kebanggaan dan status sosial dalam masyarakat Lombok melalui pelaksanaan ibadah haji. Dengan pendekatan yang sama penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan identitas sosial masyarakat Sasak akan tetapi dengan objek formal yang berbeda yang dimana penelitian tersebut objek formalnya adalah haji sementara penelitian ini objek formalnya adalah masjid. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pengaruh dari *branding* pulau seribu masjid terhadap identitas sosial sementara penelitian Moh

Soehadha tersebut berfokus pada pergulatan identitas dalam masyarakat Sasak di Tanah Merah itu sendiri.

Kedua, dalam disertasi yang berjudul “Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi, Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuningan Keraton Yogyakarta. Ditulis oleh Masroer pada tahun 2015. Memiliki kesamaan objek formal yakni masjid. Dalam disertasi ini Masroer berusaha mengungkap bagaimana kemunculan identitas komunitas masjid pathok negoro plosokuningan di era globalisasi dan juga bagaimana globalisasi memengaruhi komunitas itu dan seperti apa mereka meresponnya. Hasilnya penelitian ini adalah identitas politik komunitas masjid mengalami transformasi menjadi kebudayaan. Perubahan ini terlihat dalam penerimaan status cagar budaya masjid oleh komunitas, serta adopsi elemen-elemen global seperti isu multikulturalisme, toleransi religius, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun identitas lokal berubah akibat interaksi antara unsur lokalitas dan globalisasi, perubahan ini juga mengintegrasikan identitas lokal ke dalam kerangka global yang merata. Perubahan identitas yang bersumber dari lokalitas dan globalisasi ini juga menguatkan posisi agama sebagai bagian integral dari kebudayaan lokal. Ini menunjukkan bahwa globalisasi yang berlangsung tidak hanya berlangsung secara vertikal, melainkan juga secara horizontal. Seiring dengan itu, globalisasi menciptakan kekuatan lokal yang setara dengan kekuatan global dalam upaya menjaga perdamaian,

keadilan, dan kesejahteraan umat manusia..⁹ Dengan objek formal yang sama serta akan menggunakan penelitian terlibat, peneliti akan mencoba mendeskripsikan identitas sosial dari objek material yang lain, yakni Komodifikasi Agama dan identitas masyarakat Lombok dengan *branding* pulau seribu masjid. Sementara perbedaannya terletak pada objek material, metodologi yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi.

Ketiga, dari skripsi yang ditulis oleh Nora Faridatin yang berjudul “Identitas Masyarakat Kabupaten Gresik Pasca Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri).” Yang ditulis pada tahun 2016. Penelitian tersebut berusaha mengetahui bagaimana kondisi masyarakat di Gresik setelah melalui fase industrialisasi, termasuk di dalamnya faktor pemicunya seperti identitas. Selain itu, Nora ingin mencari tahu bagaimana perubahan sosial masyarakat Gresik yang sebelumnya dikenal dengan *branding* Kota Santri. Dan hasil dari penelitian ini yakni, identitas masyarakat Gresik setelah terjadinya industrialisasi mengalami perubahan, perubahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti kesamaan sejarah antara proses islamisasi dan aktivitas perdagangan di Gresik. Meskipun demikian, masyarakat di Gresik juga tidak melupakan identitas lama mereka sebagai kota santri, yang dianggap mencirikan hal yang positif, sementara untuk identitas baru yang mengalami dampak industrialisasi hanya sebagai motif ekonomi saja dalam bagi mereka. Dengan menggunakan metode

⁹ Masroer, ‘Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi’ (Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana).

penelitian yang sama yakni deskriptif-kualitatif yang kemudian data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam melihat fenomena tersebut Nora Faridatin menggunakan dua teori sekaligus yakni teori ruang publik oleh Jurgen Habermas untuk menjelaskan identitas sosial kemudian menggunakan teori dari Anthony Giddens untuk menjelaskan perubahan sosial.¹⁰ Sementara peneliti disini menggunakan teori identitas sosial dari Henry Tajfel dan Turner, serta menggunakan perspektif teori modifikasi agama yang dimana tidak ada dalam penelitian Nora Faridatin.

Keempat, penelitian dari Suburiah Aan Hikmah pada tahun 2001 yang memiliki judul “Pulau Seribu Masjid, Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat.”¹¹ Penelitian ini tersebut berfokus pada tahun 1980-2000 yang meneliti aktivitas keagamaan masyarakat Sasak di Pulau Lombok, dikarenakan pada masa tersebut pertumbuhan masjid di Pulau Lombok sedang mengalami puncaknya, selain itu juga penelitian difokuskan berbagai aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan fungsi masjid. Sementara hasil penelitiannya adalah bahwasanya ajaran agama Islam di Lombok tidak beralngsung secara sempurna yang menyebabkan dahulunya penganut agama Islam terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama disebut sebagai wetu telu yang dimana masih

¹⁰ Nim. 13540065 Nora Faridatin, *Identitas Masyarakat Kabupaten Gresik Pasca-Industrialisasi (Studi Atas Perubahan Sosial Di Kota Santri)* (2016).

¹¹ Suburiah Aan Hikmah, *Pulau Seribu Masjid, Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat* (2001), pp. 1–17, <https://digilib.uin-suka.ac.id/4631/>.

ditemukan praktik sinkretisme dalam ajaran ini yang memadukan antara ajaran agama dan nenek moyang. Golongan kedua adalah umat Islam Wetu Lima (Waktu Lima), yaitu kelompok umat Islam seperti biasanya yang sudah mempraktekan syariah secara penuh dengan pengaruh dari akulturasi dan budaya lokal yang sudah sedikit . Adapun persamaan penelitian ini dengan peneilitan Suburiah Aan Hikmah terletak pada objek materialnya yang berlokasi di Lombok, akan tetapi yang membedakannya terletak pada metode penelitian dan juga objek formalnya, yang dimana dalam peneilitan Aan hanya terfokus pada gambaran masjid di Lombok secara historis, sementara dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pergulatan identitas masyarakat Sasak di Lombok dengan *branding* Pulau seribu Masjid. Serta metode yang digunakan dalam penelitian ini bukan historis melainkan deksriptif-kualitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Adib Sofia yang membahas tentang “Pengaruh Novel dan Film Laskar Pelangi terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat di Belitung, serta kontribusinya secara nyata terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai hasil dari produksi novel dan film tersebut. Hasil dari penelitan ini adalah munculnya suatu bentuk pemberdayaan yang baru melalui sebuah film yang dampaknya sangat luar biasa yang kemudian tercermin dalam pembentukan identitas baru bagi masyarakat yang berfungsi sebagai modal kepercayaan diri untuk masyarakat di Belitung. Dampak lainnya mencakup peningkatan semangat dan etos masyarakat di bidang pariwisata, karya seperti sastra terkadang menjadi awal mula perubahan di tengah masyarakat yang menjadi pemicu untuk munculnya motivasi dan

semangat baru ditengah masyarakat.¹² Persamaan peneliti tersebut dengan yang penelitian ini yakni terletak pada dampak suatu hal terhadap masyarakat dalam hal ini film yang akhirnya memunculan identitas baru, sementara peneliti disini akan menganalisis dampak dari suatu *branding* terhadap identitas masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek formal dan objek materialnya, pada penelitian ini akan memfokuskan pada Komodifikasi dan identitas masyarakat dan juga objek materialnya terletak pada perbedaan lokasi penelitian.

Keenam merupakan penelitian yang ditulis oleh Muh. Rizki Zailani yang berjudul “Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial” penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beserta mengevaluasi proses komodifikasi agama yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi kesalehan sosial di era modern ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat paling tidak lima corak dalam fenomena komodifikasi agama yang terlihat. Pertama strategi pemasaran produk dan layanan, dengan sentuhan Islami dan moder. Kedua penyediaan fasilitas yang mempermudah praktek keagamaan bagi umat muslim di sana, ketiga yakni pembatasan kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma Islam dan yang keempat yakni menggunakan simbol-simbol agama Islam sebagai upaya pelayanan Islami, serta yang terakhir, penyediannya dalam media dan promosi yang menyiratkan bahwa dengan menggunakan produk maupun layanan tersebut, seseorang bisa

¹² Adib Sofia, ‘Identitas Dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak Tourism Pasca-Meledaknya Laskar Pelangi’, *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 9, no. 1 (2017), p. 1.

dikatakan menaati ajaran Islam.¹³ Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metode kualitatif-normatif yang terfokus kedalam analisis literatur dengan memanfaatkan sumber data kedua atau sekunder sebagai basis utamanya. Perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan studi tersebut terletak pada penggunaan metode kualitatif-deksriptif beserta teori yang digunakan dan juga analisis yang dilakukan peneliti ialah studi lapangan yang menggunakan data primer dan sekunder sekaligus. Sementara untuk persamaannya terletak pada objek formal yang diteliti yakni mengenai komodifikasi dan identitas beragama selain itu ada persamaan teori yang dipakai yakni teori komodifikasi sosial.

Ketujuh dalam tesis yang ditulis oleh Nurul Khotimah yang berjudul “Komodifikasi Masjid: Upaya Membangun Brand equality”¹⁴ dalam penelitian ini Nurul melihatkebradaan transformasi peran dan fungsi masjid yang berubah menjadi destinasi wisata religi yang kemudian meraih keuntungan finansial, selanjutnya didukung oleh strategi pemasaran yang terus berkembang yang berakibat pada popularitas masjid yang semakin meningkat. Fenomena seperti ini juga semakin merambah dalam pemberitaan media massa. Fokus penelitian ini berlokasi di Masjid Cheng Ho yang berlokasi di Surabaya. Penelitiannya berfokus pada pencarian praktek komodifikasi yang terjadi di sana dan juga sekaligus mengkonstruksikannya dalam pemasaran yang akhirnya membenagun keunggulan merek yang bagus di mata

¹³ Muh Rizki Zailani and Roma Ulinuha, ‘Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial’, *Jurnal Riset Agama*, vol. 3, no. 1 (2023), pp. 248–65.

¹⁴ Nurul Khotimah, *Komodifikasi Masjid : Upaya Membangun Brand Equity* (2016).

masyarakat adalah tujuan utamanya. Penelitian ini menggunakan metode yang serupa, yaitu pendekatan kualitatif untuk menggambarkan informasi terkait komodifikasi yang ada di lokasi penelitian, selain itu objek formal yang diteliti juga sama yakni mengenai masjid. Sementara perbedaannya terletak pada objek material yang berbeda secara lokasi. Selain itu tujuan yang dicari juga berbeda yang dimana dalam penelitian tersebut terfokus pada komodifikasi yang dilakukan oleh Masjid Cheng Ho untuk membangun *branding equity*-nya. Sementara dalam penelitian ini berfokus pada pencarian persepsi, identitas dan komodifikasi masjid dalam *branding* sebagai “Pulau seribu masjid” di Pulau Lombok.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang sudah disebutkan di atas bahwasanya terdapat kesamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mencakup aspek-aspek tertentu. Kesamaannya mencakup pemilihan tema yang fokus pada identitas sosial masyarakat, sedangkan perbedaannya dapat ditemukan pada bagian fokus penelitian, metodologi dan bagaimana teori diterapkan dalam proses analisis data merupakan fokus utama, dengan merujuk pada studi sebelumnya lebih mengarah kepada pembentukan identitas dan juga bagaimana suatu identitas sosial dipertahankan. Sementara dalam penelitian ini lebih fokus pada persepsi dan juga pengaruh suatu *branding* terhadap identitas sosial masyarakat pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok.

E. Kerangka Teoretik

Pisau analisis yang disediakan oleh kerangka teori digunakan sebagai alat untuk merespon rumusan masalah penelitian ini. Teori berfungsi sebagai dasar untuk panduan berpikir, membantu dalam mengkaji permasalahan yang kemudian akan ditarik kesimpulannya berdasarkan informasi yang terhimpun secara langsung. Metode analisis ini merupakan pendekatan yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi situasi Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Perspektif merujuk kepada kerangka konseptual, dimana terdapat asumsi nilai-nilai dan ide beserta gagasan yang berpengaruh pada persepsi seseorang akan suatu hal dan pada akhirnya memengaruhi tindakan mereka dalam konteks tersebut pada situasi tertentu. Karena perspektif ini menggambarkan asumsi-asumsi yang khusus dalam penelitian. Oleh karenanya dalam penelitian ini perspektif yang digunakan yakni teori identitas sosial dari Henry Tajfel dan Turner serta digunakan pula teori komodifikasi agama dari Vincent Mosco, kedua teori ini dianggap peneliti mampu dan relevan untuk menjelaskangap antara kondisi ideal dan fakta sosial yang terjadi dalam penelitian ini.

1. Teori Identitas Sosial

Henry Tajfel dan Turner memperkenalkan teori identitas sosial pertamakali pada tahun 1986. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana individu mejadi bagian dari suatu kelompok sosial dengan memahami perilaku mereka dalam kelompok tersebut. Pada dasarnya teori identitas sosial adalah bidang psikologi sosial

yang mengkaji peran dan konsep diri dalam mengatur dinamika, proses dan hubungan antar kelompok sosial.¹⁵

Secara esensial, pandangan Henry Tajfel menyatakan bahwa identitas sosial seseorang memiliki dampak signifikan terhadap cara individu tersebut memandang dirinya sendiri. Keberhasilan ataupun keterbatasan seseorang umumnya dipengaruhi oleh posisi mereka dalam suatu kelompok sosial sebagai acuan, dan juga oleh cara individu tersebut menilai anggota kelompok dan kelompok secara keseluruhan.

Fokus dari teori identitas sosial adalah pada keterkaitan antara konsep diri dan tindakan kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk menguraikan beragam aspek kepribadian individu yang mendorong mereka berperilaku berbeda dalam situasi tertentu. Motivasi dari identitas ini dapat dipengaruhi oleh apakah individu tersebut bergantung pada identitas pribadi atau identitas sosialnya dalam konteks tertentu.

Teori identitas sosial ini menjelaskan bahwa setiap individu berusaha meningkatkan kepercayaan dirinya. Dua aspek kepercayaan diri yaitu identitas personal dan identitas sosial yang artinya peningkatan kepercayaan pada diri sendiri dapat terjadi melalui pencapaian pribadi atau melalui partisipasi dalam pencapaian kelompok di mana mereka terlibat.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa aspek menarik dari kebutuhan akan identitas sosial dipengaruhi oleh dorongan individu untuk meningkatkan harga diri

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka, konflik dan Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2018).

seringkali terwujud melalui interaksi sosial dengan anggota kelompok. Tetapi, masalah timbul jika ketergantungan individu pada orang lain melebihi batas wajar sehingga memberikan keamanan berlebihan pada diri mereka.

Henry Tajfel memperkenalkan teorinya sebagai hasil dari penelitiannya pada tahun 1970-an terkait pemahaman mengenai kategorisasi dan persepsi sosial, perilaku antar kelompok, serta psikologi sosial dalam memahami akar prasangka dan konflik antar kelompok menjadi fokus penelitian. Upaya dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi minimal yang mendorong anggota kelompok untuk terlibat dalam tindakan diskriminatif posisi mereka dalam struktur kelompok tersebut.

Menurut Tajfel, perilaku individu tidak dapat konsisten ketika berinteraksi dengan individu lain dalam kerangka antar kelompok, seseorang menentang norma-norma interpersonal dan berupaya menguraikan tindakan orang lain dalam konteks situasi kelompok. Teori identitas sosial memberikan landasan prediksi, termasuk asumsi bahwa ancaman terhadap harga diri seseorang dapat muncul untuk meningkatkan preferensi terhadap kelompok sendiri. Selain itu, ekspresi dari preferensi terhadap kelompok sendiri akan meningkatkan harga diri individu. Lebih lanjut, tiga komponen kunci dalam identitas sosial diidentifikasi Tajfel, yaitu: Konsepualisasi diri, Harga diri kelompok, dan juga Komitmen terhadap kelompok sosial.

Oleh karenanya, kesimpulan yang dapat diambil adalah identitas sosial muncul dari kesadaran seseorang terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, mencakup unsur-unsur seperti nilai-nilai, emosi tingkat keterlibatan, dan rasa

peduli., serta kebanggaan terhadap keanggotaanya dalam kelompok tersebut. Ini mencakup atribut pribadi serta atribut yang dibagikan secara kolektif dengan orang lain.

Dalam hubungannya dengan identitas masyarakat sasak di Pulau Lombok, konsep identitas sosial-budaya dan agama membuka peluang untuk mengeksplorasi tidak hanya bagaimana masyarakat di Pulau Lombok mempertahankan identitas mereka sambil merangkul berbagai nilai dari luar budaya lokal masyarakat Sasak, melainkan juga sebagian dari mereka mampu melihat makna yang tersemat dalam identitas yang melekat pada daerah mereka serta bagaimana mereka memandang bagaimana posisi mereka dalam identitas tersebut.

2. Teori Komodifikasi Agama

Vincent Mosco menyatakan bahwasanya komodifikasi melibatkan transformasi barang dan jasa kemudian dinilai berdasarkan kegunaanya menjadi suatu komoditas yang dihargai atas kontribusinya di pasar. Dengan kata lain, Mosco menggarisbawahi bahwa dalam dinamika pasar, komodifikasi tidak hanya terbatas pada penilaian ataupun fungsi, akan tetapi juga pada apa yang dapat diberikan oleh barang dan jasa tersebut dalam lingkungan ekonominya.¹⁶

Teori komodifikasi biasanya berkaitan dengan industri bidang pariwisata, dewasa ini, terdapat pertumbuhan global dalam keterkaitannya antara industri pariwisata dan kebutuhan untuk mengonsumsi produk kebudayaan menjadi tren yang

¹⁶ Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication* (London & New York: Sage, 2009).

berkembang. Makna-makna pada kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol, identitas, ikon seni budaya dan juga agama telah mendapat pengaruh langsung oleh komodifikasi, baik itu dilakukan dengan sengaja maupun tanpa disadari. Peran media turut serta dalam proses komodifikasi tersebut kemudian mem-branding suatu ritual usaha ekonomi. Komodifikasi sudah mengkapitalisasi banyak sektor dalam kehidupan di era sekarang ini.

Marx memulai penelitiannya tentang komoditas saat memahami bahwa komoditas adalah bentuk yang paling nyata dalam karyanya yakni *Das Kapital* yang menjadi representatif dari produksi dalam sistem kapitalis. Kapitalisme muncul secara konkret sebagai kumpulan komoditas yang sangat besar. Marx lalu menganalisis komoditas untuk menemukan makna dan mengungkapkan hubungan sosial. Dalam literatur komunikasi, ia memeriksa komoditas secara menyeluruh kemudian menganggapnya berasal dari berbagai kebutuhan fisik dan budaya, dan tujuannya dapat diartikan dengan banyak cara.¹⁷

Secara keseluruhan terdapat tiga jenis komodifikasi yakni, mengkomodifikasikan isi, komodifikasi terhadap audiens atau pendengar dan mengkomodifikasi tenaga kerja. Sementara itu makna dari komodifikasi Agama ialah mengubah agama menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan demi keuntungan, yang dimana keimanan, identitas dan simbol-simbolnya dijadikan barang yang dapat

¹⁷ Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy*, Vol 1 edition, ed. by Ben Fowkes (London: Penguin, 1976).

diperoleh melalui transaksi bisnis modern.¹⁸ lalu barker juga menyatakan bahwa terdapat potensi celah dalam mengubah definisi agama menjadi suatu barang yang dapat diperdagangkan melalui proses yang bernama komodifikasi.¹⁹

Penelitian tentang bagaimana agama diubah menjadi objek komoditas termasuk dalam bidang penelitian mengenai komodifikasi. Seorang profesor yang bernama Graham Ward telah menghasilkan sebuah esai kritis yang berjudul "*The Commodification of Religion, or The Consummation of Capitalism.*" Dalam tulisannya, Ward menjelaskan bahwa, meskipun Marx tidak menggunakan istilah "komodifikasi," dia sebenarnya merujuk pada konsep-konsep yang digunakan Marx untuk menggambarkan bagaimana manusia mengalami nilai di bawah rezim kapitalisme yang baru. Objek-objek mengalami komodifikasi dalam konteks kapitalisme, sementara individu-individu mengalami reifikasi secara bersamaan. Pada dasarnya, tidaklah wajar ketika objek-objek diubah menjadi sesuatu yang personal, dan sebaliknya, individu-individu diubah menjadi objek.

Beradsarkan uraian tersebut, bisa dimengerti bahwa komodifikasi agama melibatkan pembicaraan tentang pertukaran kepentingan. Dalam konteks penelitian ini agama sebagai identitas dan agama sebagai simbol yang terkait dengannya dianggap

¹⁸ Hari Triwibowo, 'Wacana Pengantar Jual Beli Identitas Islam', *Kompasiana* (2015), <https://www.kompasiana.com/udabow/5520822aa33311414646cfcc/wacana-pengantar-jualbeli-identitas-islam>. Diakses 4 juli 2023

¹⁹ Pattana Kitiarsa, *Religious Commodification in Asia: Marketing God* (London: Routledge, 2008).

sebagai suatu komoditas yang dapat diperdagangkan untuk mendapatkan bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang wajib ditempuh oleh setiap peneliti guna memperoleh data yang diperlukan serta hasil yang mendukung jalannya penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah²⁰. Dalam menganalisis Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid di Lombok Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan akan difokuskan pada penelitian lapangan atau *field research* yang dalam konteks penelitian ini difokuskan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Sasak di Pulau Lombok.

Berikut akan dijelaskan langkah-langkah dan cara apa saja yang akan ditempuh untuk mendapatkan data-data dalam penelitian.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini akan ditetapkan jenis penelitian kualitatif untuk menyelidiki realitas sosial-keagamaan. Metode ini bertujuan untuk menggali dan supaya lebih memahami makna individual, serta mengurangi kompleksitas pada suatu persoalan.²¹ Penelitian kualitatif menghasilkan informasi deskriptif yang terdiri dari ekspresi verbal, tulisan dan tindakan

²⁰ Adib Sofia, *Metode Penelitian Karya Ilmiah*, Revisi edition (Yogyakarta: Bursa ilmu, 2017).

²¹ Creswell. JW, 'Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, vol. 03 (Yogyakarta, 2015).

individu yang diamati. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti memiliki kesempatan untuk lebih memahami subjek dan objek yang diteliti serta merasakan pengalaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadi fokus penelitian kualitatif dalam penelitian ini. penelitian ini akan memberikan penjelasan berupa narasi deskriptif dan melakukan analisis terhadap berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan juga pemikiran manusia, baik itu individu maupun kelompok sosial.

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data untuk menyusun skripsi dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Penelitian ini akan berfokus di Masjid Hunbul Wathan yang menjadi *Islamic Center* bagi masyarakat di NTB khususnya masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang berlokasi tepat di jantung Kota Mataram. Dengan beberapa data pendukung juga akan diambil di beberapa titik masjid yang krusial di Pulau Lombok seperti di masjid Kuno di Bayan Kabupaten Lombok Utara dan juga Masjid Agung yang berlokasi di Praya Kabupaten Lombok tengah dan masjid kuno Songak di Lombok Timur.

Peneliti memutuskan untuk mengadopsi metode penelitian ini dikarenakan dapat lebih disesuaikan dengan objek penelitian sehingga bersifat kualitatif, karena dengan itu peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, menginterpretasi dan mendalami pemahaman kualitatif tentang realitas sosial masyarakat yang diteliti.. Penelitian ini adalah usaha untuk

mengungkap Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid yang diperoleh masyarakat dari *branding* pulau seribu masjid. Penelitian ini menekankan akan pentingnya memberikan gambaran yang objektif mengenai keadaan aktual objek yang diselidiki yakni tentang Identitas masyarakat Sasak di Lombok dan Komodifikasi Masjid dengan adanya *branding* sebagai Pulau Seribu Masjid.

2. Sumber data

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari lokasi di mana informasi diperoleh dalam penelitian. Sumber data ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama yakni:

a. Data primer (*Primary Data*)

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dan cocok dengan subjek penelitian, serta dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi. Data utama berasal dari dialog dengan masyarakat Lombok secara langsung seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat Sasak secara umum yang yang dianggap dapat mewakili dalam penelitian ini.

b. Data sekunder (*Secondary Data*)

Merupakan data kedua yang merujuk pada informasi tambahan yang mendukung atau melengkapi data yang sudah ada sebelumnya.

Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dan informasi tambahan lainnya akan diperoleh dari penjelasan teoretis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui penjelasan teoretis yang terkait dengan tema penelitian. Sumber data sekunder mencakup karya tulis yang relevan dengan tema penelitian, baik berasal dari instansi maupun perpustakaan, termasuk di dalamnya makalah, tesis, skripsi, jurnal, artikel atau buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian mengkaji dari literatur penelitian sebelumnya yang relevan, baik dari karya ilmiah yang sudah dipublikasikan maupun yang belum.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan untuk mendukung jalannya pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun beberapa langkah yang akan ditempuh yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang disebut observasi melibatkan eksplorasi sumber informasi seperti lokasi, aktivitas, objek, atau materi visual. Dalam proses observasi, peneliti memiliki kesempatan untuk secara teratur mencatat dan merefleksikan subjek penelitian yang terlibat dalam kegiatan dan interaksi, sementara peneliti

memiliki kemampuan untuk melakukan analisis dan pencatatan dengan metode yang terstruktur perilaku individu atau kelompok secara langsung. Seluruh pengamatan akan dicatat secara teliti, sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan.

Peneliti menggunakan jenis pengamatan partisipatif yang dimana melibatkan peneliti secara langsung di lapangan dengan maksud untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan. Kegiatan pengamatan ini mencakup aspek keagamaan dan sosial masyarakat Sasak di Lombok yang meliputi tiga masjid yang berfokus di masjid Hubbul wathan *Islamic Center* Kota Mataram.

Untuk mengoperasikan metode observasi partisipatif, peneliti akan tinggal di Pulau Lombok selama kurang lebih satu bulan, pengamatan yang dilakukan meliputi aktivitas sosial keagamaan masyarakat Sasak di beberapa masjid yang telah di tentukan. Dalam observasi ini peneliti memerlukan komunikasi dan juga panca indera yang tajam dalam melihat dan memahami bagaimana Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid di Lombok Nusa Tenggara Barat. Tidak berhenti disitu penelti akan mencoba mengolah semua yang didapat oleh indera kemudian dikumpulkan hasilnya dalam bentuk tulisan, dan selanjutnya menganalisis data tentang Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid di Lombok Nusa Tenggara Barat.

b. Wawancara

Melalui teknik wawancara mendalam ini peneliti mengumpulkan data secara lebih aktif dengan tujuan tujuan untuk menggali informasi dari informan yang dipilih secara khusus sesuai kebutuhan penelitian. Pada metode wawancara ini, peneliti mengaplikasikan pedoman wawancara yang memuat rangkaian pertanyaan yang kemudian diajukan kepada informan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman informan mengenai tujuan peneliti serta pelaksanaan wawancara, kemudian mengolah data yang diperoleh dari informan. Setelah itu, peneliti akan bergantung pada kemampuan improvisasi peneliti di lapangan.²²

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan berdasarkan cakupan wilayah dan jumlah orang yang diteliti adalah teknik studi sampling. Studi sampling adalah teknik pengumpulan data yang mencakup wilayah penelitian yang relatif luas, namun dari keseluruhan populasi dalam cakupan wilayah tersebut, hanya diambil beberapa wilayah atau sejumlah orang yang representatif sebagai sampel penelitian.²³ Penggunaa teknik studi sampling dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah untuk lebih

²² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd edition (Bandung: Alfabeta, 2007).

²³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

memahami proses komodifikasi agama beserta identitas masyarakat Sasak itu sendiri dalam *branding* yang diberikan pada Pulau Lombok yakni Pulau Seribu Masjid.

c. Dokumentasi

Catatan dari peristiwa yang sudah berlalu diwujudkan melalui dokumentasi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental individu. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi pendukung untuk teknik observasi dan wawancara yang diterapkan dalam wawancara yang proses penelitian. Kemudian kredibilitas dari hasil pengumpulan data wawancara beserta observasi dapat ditingkatkan melalui dukungan dokumentasi.²⁴ dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan serangkaian kegiatan di lapangan melalui pengambilan foto, gambar, serta pengumpulan arsip yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik analisis data

Berdasarkan pertimbangan penelitian yang dilaksanakan penelitian ini melibatkan beberapa tahapan dalam mengolah data. Sejumlah teknik analisis data digunakan dalam rangka penelitian ini setelah berhasil mengumpulkannya, peneliti akan menerapkan metode deskriptif kualitatif guna melakukan analisis dan pengelompokan data. Proses ini

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

akan dilakukan secara sistematis untuk menjelaskan temuan informasi yang didapatkan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah yang terlibat dalam proses analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data melibatkan proses penghimpunan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian yang memiliki keterkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam rangka konteks penelitian ini dilakukan melalui metode semi terstruktur yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Kombinasi dari ketiga pendekatan ini dikenal sebagai *triangulasi*. Setiap informasi yang didapatkan dalam penelitian ini dicatat melalui proses dokumentasi dan pencatatan secara rutin. Data yang berhasil dikumpulkan memiliki fungsi sebagai elemen pokok dalam rangka penelitian, perlu dilakukan analisis lebih lanjut sebagai bagian dari prosesnya.

b. Reduksi data

Reduksi atau teknik penyederhanaan pada data melibatkan langkah-langkah untuk menyederhanakan, merangkum, dan menyusun data pokok yang dianggap sebagai informasi kunci. Proses ini menjadi penting dalam konteks penelitian ini dilakukan

dengan tujuan mereduksi data, mengingat kembali data yang sudah dikumpulkan yang bersifat beragam dan melimpah kemudian mengarahkan perhatian pada inti penelitian dan memberikan arah yang lebih terfokus. Dalam implementasinya, setiap alat analisis yang digunakan akan menerima data yang telah mengalami proses reduksi.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah pengaturan informasi secara terstruktur untuk memungkinkan deduksi dan langkah-langkah berdasarkan tampilan data. Dalam konteks penelitian ini, informasi yang diperoleh akan diorganisir dan disusun dalam hubungan yang teratur, sehingga mempermudah pemahaman. Hasilnya data yang lebih akurat akan dihasilkan oleh proses ini serta memperjelas informasi sehingga pembaca dapat lebih memahaminya.²⁵

d. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan menjadi kegiatan terakhir dalam rangka penelitian ini.

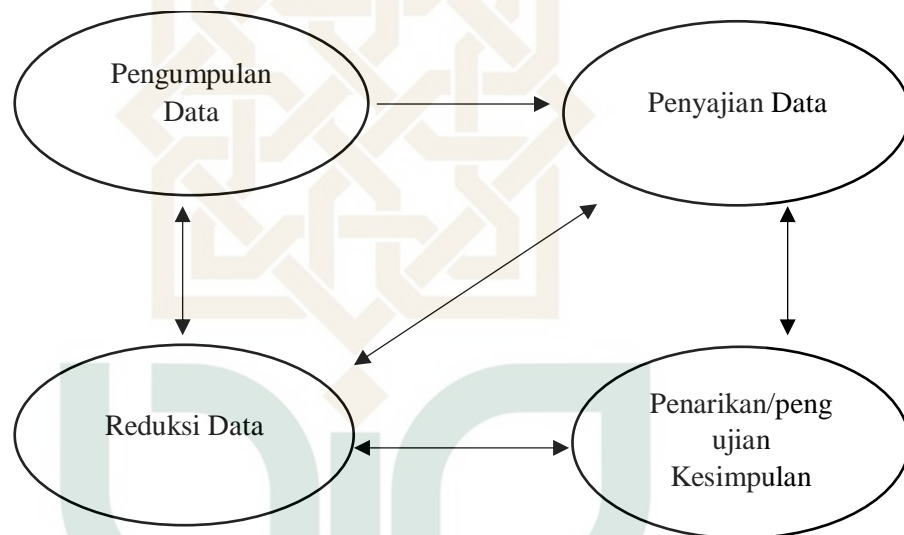
Peneliti menganalisis data secara deskriptif dengan memberikan asumsi dari kerangka teoritis yang telah dipilih.²⁶

²⁵ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.

²⁶ *Ibid.*

Pada saat menarik kesimpulan dan memverifikasi data, peneliti menerapkan prinsip induktif dengan memperhatikan pola data yang ada dan arah perkembangan data yang telah dihasilkan.

Bagan 1. 1 Analisis Model Interaktif dari Miles dan Habermas



G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan bab-bab dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman, membagi penelitian ke dalam beberapa bagian dan memberikan kontribusi dalam menangani permasalahan yang akan diselidiki. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini diatur secara sistematis yang sesuai dengan perumusan pertanyaan pada rumusan masalah yang telah dibuat. Berikut adalah struktur pembahasan yang digunakan:

Bab pertama merupakan pendahuluan, di mana peneliti akan memberikan gambaran umum mengenai tema penelitian yang diangkat. Bagian ini akan mencakup konteks penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta peninjauan literatur dan referensi sebagai pendukung serta pembandingan dengan penelitian sebelumnya yang terkait. Selanjutnya kerangka teori sebagai alat analisis data yang akan di evaluasi, dan akhirnya, penyusunan sistematika pembahasan sebagai inti dari analisis dalam penelitian ini.

Bab kedua, pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara umum tentang lokasi penelitian, termasuk letak geografis, kondisi wilayah, keadaan ekonomi, dan aspek sosial keagamaan di Pulau Lombok. Dan juga dalam bab ini akan menjelaskan mengenai sejarah munculnya *branding* pulau seribu masjid untuk Pulau Lombok.

Bab ketiga, berisi perihal persepsi masyarakat Lombok mengenai *branding* pulau seribu masjid yang di sematkan pada pulau Lombok. Bab ini mencakup informasi, hasil pengamatan, dan wawancara dengan masyarakat di beberapa lokasi di pulau Lombok. Oleh karenanya Bab ini akan memaparkan bagaimana persepsi masyarakat mengenai identitas yang melekat pada *branding* pulau seribu masjid ini di tengah masyarakat Islam Sasak secara ril untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang pertama.

Bab keempat berisi perihal pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh *branding* pulau seribu masjid yang pada akhirnya turut andil dalam membentuk identitas masyarakat Islam sasak di Lombok. Maka Bab ini sekaligus juga berisi data-data hasil

observasi dan wawancara di Masjid Raya Hubbul Wathan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah kedua.

Bab kelima atau terakhir dalam penelitian ini melibatkan kesimpulan serta saran, dengan kesimpulan mencakup temuan penelitian dan respon terhadap pertanyaan utama. Sementara itu, bagian saran berfokus pada rekomendasi untuk penelitian mendatang yang terkait dengan topik penelitian ini, kemudian rekomendasi tersebut diimplementasikan menjadi landasan untuk pengembangan pengetahuan dalam ranah Sosiologi Agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab di atas yang berdasarkan analisis, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan mengenai Identitas Masyarakat Sasak dan Komodifikasi Masjid di Lombok Nusa Tenggara Barat. Berikut merupakan kesimpulan yang didapatkan.

Pergulatan masyarakat Islam Sasak di Pulau Lombok untuk mempertahankan identitas sosial mereka dalam *branding* sebagai Pulau Seribu Masjid terbentuk oleh kelompok masyarakat dan anggotanya berupaya untuk mempertahankan ciri khas mereka sebagai masyarakat yang dipandang baik (positif) oleh masyarakat lainnya, melalui bangunan masjid yang lebih bagus dan megah, karena hal itu menyangkut dengan harga diri, status serta harkat dan martabat masyarakat pada kelompoknya. Masyarakat Sasak memiliki ikatan emosional yang kuat, terutama untuk masalah gotong royong demi kepentingan bersama seperti membangun dan memakmurkan masjid, meskipun secara peribadatan individual bisa dikatakan tidak berbanding lurus dengan semangat komunal mereka, akan tetapi hal-hal yang bersifat sosial dan kepentingan bersama sangat kompak.

Komodifikasi masjid yang terjadi dalam konteks Masjid Raya Hubbul wathan berawal dari awal pembukaanya bagi masyarakat umum pada tahun 2013 silam. Semenjak berdirinya, masjid ini memiliki begitu banyak pengunjung yang berdatangan tiap pekannya. Semangat masyarakat Sasak yang tinggi akan masjid bukan tanpa sebab, masjid bagi masyarakat Sasak merupakan sebuah kebanggaan dan melekat pada jati diri mereka yang menjadi simbol sekaligus identitas mereka sebagai masyarakat Pulau Lombok.

Keberadaan Masjid Raya Hubbul Wathan ini sebagai *Islamic Center* bagi masyarakat di Pulau Lombok sebagai simbol agama yang religius ini kemudian terkomodifikasi. Bentuk dari komodifikasi masjid yang terdapat pada masjid ini antara lain yakni, pergeseran masjid dari yang awalnya hanya sebagai tempat suci untuk beribadah yang kemudian terkomodifikasi menjadi sebuah objek wisata baru di Pulau Lombok, kemudian masjid ini juga memperluas fungsinya sebagai tempat pelayanan bagi masyarakat yang ingin menggunakannya seperti, acara pernikahan maupun acara lainnya. Kemudian masjid ini juga menopang segala hal di atas dengan tersedianya beragam fasilitas untuk khalayak umum, hal ini tentunya cukup menyerupai sebuah destinasi wisata. Selain daripada unsur agama yang sudah ada sebelumnya masjid juga di *branding* sedemikian rupa agar memungkinkannya sebagai objek yang bisa dikonsumsi oleh pasar.

F. Saran-saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bisa ditemukan beberapa poin yang masih kurang dan butuh perbaikan untuk penelitian selanjutnya, berikut beberapa diantaranya:

Pertama, disarankan bagi peneliti mendatang untuk mengkaji bagaimana konsep identitas masyarakat Sasak di Pulau Lombok dapat diterapkan secara menyeluruh pada semua segmen masyarakat. Dengan merenung kembali pada latar belakang permasalahan, dapat dikemukakan bahwasanya konsep mengenai identitas sosial dapat menjadi opsi maupun semangat dalam kehidupan berkelompok untuk mengatasi krisis moral dan memberikan tanggapan yang siap terhadap berbagai peristiwa yang akan datang.

Kedua, diharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat mempertajam analisis tentang konsep identitas masyarakat dan juga komodifikasi mengenai aspek sosial-keagamaan dan sosial-budaya yang kaya akan konteks sejarah lokal, dengan mempertimbangkan perspektif teori yang beragam. Ini bertujuan untuk memperoleh definisi yang lebih akurat dan data yang lebih beragam.

Ketiga, kepada pemerintah dan masyarakat Sasak di Pulau Lombok pada umumnya, agar bisa lebih memfungsikan atau memakmurkan masjid melebihi komodifikasi maupun *branding* mengenai Pulau Seribu Masjid itu sendiri. diharapkan juga agar semangat berkerja sama, gotong

royong dan hal komunal lainnya bisa berbanding lurus dengan semangat individual untuk kebutuhan spiritual masyarakat itu sendiri. Tidak hanya berhenti pada tatatan semangat kebersamaan saja melainkan berlanjut pada semangat pribadi.

Keempat, kepada para peneliti selanjutnya supaya bisa membentuk tim yang mampu mengkaji lebih dalam bagaimana awal mula munculnya banyak bangunan masjid yang berdiri di pulau Lombok beserta korelasinya dengan fungsi masjid di zaman sekarang, apakah terjadi komodifikasi dan juga kapitalisasi lainnya yang munggis saja tidak disadari. Hal ini tentu saja butuh dukungan dari berbagai pihak dan seluruh masyarakat di Pulau Lombok maupun di Indonesia secara luas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachim, *Budaya Lombok dan Adat Istiadat Suku Sasak*, 2016, pp. 1–4, marlionllc.com/budaya-lombok-dan-adat-istiadat-suku-sasak/.
- Ahdiat, Adi, ‘10 Provinsi Paling Rawan Kejahatan di Indonesia’, *Katadata*, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/29/10-provinsi-paling-rawan-kejahatan-di-indonesia>.
- ‘Alasan mengapa Lombok dijuluki sebagai Pulau Seribu Masjid’, *RI, Kemenparekraf/Baparekraf*, 2022, <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Alasan-Mengapa-Lombok-Dijuluki-Pulau-Seribu-Masjid>.
- Alo Liliweri, *Prasangka, konflik dan Komunikasi*, jakarta: Kencana, 2018.
- Asnawi, Asnawi, ‘Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam’, *Ulumuna*, vol. 9, no. 1, 2005, pp. 1–19 [<https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.440>].
- Badan Pusat Statistik NTB, DPMDP, *Kependudukan dan Pencatatan Sipil*, Lombok, 2018, <https://ntb.bps.go.id/publication/2018/08/16/90d3aad9541199a1fe6f0e97/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2018.html>.
- Barat, Tim Penyusun Daerah Nusa tenggara, *Monografi daerah Nusa Tenggara barat*, 1st edition, jakarta: Depdikbud, 1977.
- Budiawanti, Erni, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

- Burke, Peter J., 'Identity change', *Social Psychology Quarterly*, vol. 69, no. 1, 2006, pp. 81–96 [<https://doi.org/10.1177/019027250606900106>].
- Cahyadi, Rusli, 'Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak', *Antropologi Indonesia*, vol. 0, no. 66, 2014, pp. 105–9 [<https://doi.org/10.7454/ai.v0i66.3447>].
- Creswell. JW, 'Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, vol. 03, Yogyakarta, 2015.
- Elleners, Naomi, 'Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity', *European Journal of social psychology*, 1999 [[https://doi.org/DOI:10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199903/05\)29:2/33.3.CO;2-L](https://doi.org/DOI:10.1002/(SICI)1099-0992(199903/05)29:2/33.3.CO;2-L)].
- Fakhruroji, Moch., 'Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 5, no. 16, 2020, pp. 1–18 [<https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.352>].
- Fealy, Greg and Sally White, '*Expressing Islam: Religious Life and Political in Indonesia*', singapore: Iseas Publishing, 2008.
- Gede Putu Aryadi, I. et al., *Database Statistik Sektoral Seksi Ekonomi Tahun 2019/ ii*, 2019.
- Handayani, Devi, 'Ekonomi NTB Diprediksi Tumbuh Positif Sepanjang 2023', *insidelombok.id*, 2023, <https://insidelombok.id/ekonomi/ekonomi-ntb-diprediksi->

tumbuh-positif-sepanjang-2023/.

Hikmah, Suburiah Aan, *Pulau Seribu Masjid, Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*”, 2001, pp. 1–17, <https://digilib.uin-suka.ac.id/4631/>.

Hildayanti, Andi, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia’, *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, vol. 16, no. 1, 2022, pp. 11–24 [<https://doi.org/10.24252/teknosains.v16i1.23914>].

Hogg, Michael A, Abrams D., *Social Identification; A Psychology of Intergroup Relation and Group Process*, 1990, [http://books.google.co.id/books?id=50OV4gqcFA0C&printsec=frontcover&dq=Social+Identification%3B+A+Psychology+of+Intergroup+Relation+and+Group+Proces s&hl=en&sa=X&ei=kpnnUYr9NMHrrQeAzIHwDQ&redir_esc=y](http://books.google.co.id/books?id=50OV4gqcFA0C&printsec=frontcover&dq=Social+Identification%3B+A+Psychology+of+Intergroup+Relation+and+Group+Proces+s&hl=en&sa=X&ei=kpnnUYr9NMHrrQeAzIHwDQ&redir_esc=y).
Diakses pada 17 oktober 2023.

Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Data Masjid dan Mushalla Tersedia di Aplikasi SIMAS*, 2018, <https://kemenag.go.id/nasional/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplikasi-simas-4b1qfj>.

Islamindonesia.id, ‘Masjid Hubbul Wathan Islamic Center NTb, Ikon Baru Wisata Religi di NTB’, *islamindonesia.id*, 2018, <https://islamindonesia.id/perjalanan/masjid-hubbul-wathan-islamic-center-ikon-baru-wisata-religi-di-ntb.htm>, accessed 11 Nov 2023.

John,Ryan, bartholomew, *ALIF LAM MIM : KEARIFAN MASYARAKAT SASAK*, 1st edition, Tiara Wacana Yogya, 2001.

Karodis, Lulu Salma, 'Identitas Sosial-keagamaan Masyarakat Pinggir Kali Kampung Sayyidan Yogyakarta', 2020.

Khotimah, Nurul, *Komodifikasi Masjid : Upaya Membangun Brand Equity*, 2016.

Kitiarsa, Pattana, *Religious Commodification in Asia: Marketing God*, London: Roultag, 2008.

Kumbara, AA Ngr Anom, 'Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat', *Humaniora*, vol. 20, no. 3, 2008, pp. 315–26, <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/902d3ccee6f5a64bb2f3734c9fe304d1.pdf>.

Kusnandar, viva budi, 'RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia', *Royal Islamic Strategic Studies Centre*, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>.

Lomboknesia.org, 'THE MAGNIFICENT LOMBOK INDONESIA', *Lomboknesia.org*, 2019, <https://www.lombokindonesia.org/magnificent-lombok-indonesia/>.

Marx, Karl, *Capital: A Critique of Political Economy*, Vol 1 edition, ed. by Ben

- Fowkes, London: Penguin, 1976.
- Masroer, 'IDENTITAS KOMUNITAS MASJID DI ERA GLOBALISASI',
Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mediana, Sheila Fauzia, *Strategi City Branding dalam Membentuk Identitas Pangandaran Sebagai Kota Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Ikon jangkilus dan tagline 'pangandaran world Class Deastination')*, Yogyakarta, 2021.
- Mosco, Vincent, *The Political Economy of Comuunication*, London & New York: Sage, 2009.
- N, Ellemers, 'The Influence of Socio-Cultural Variable on Indentity management strategies', *European Journal of social psychology*, 1993
[<https://doi.org/10.1080/14792779343000013>].
- NORA FARIDATIN, NIM. 13540065, *IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN GRESIK PASCA-INDUSTRIALISASI (STUDI ATAS PERUBAHAN SOSIAL DI KOTA SANTRI)*, 2016.
- Pangestu, dwi, Dkk, *Masterplan Pengelolaan Sampah 2018-2038*, Mataram: Balai Taman Nasional Gunung Rinjani, 2017.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd edition, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Soehadha, Moh, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, Yogyakarta: Suka-Press, 2018.

- , 'Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 1, no. 1, 2020, pp. 5–24, <https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan-kesejah-7d176a2c.pdf%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/1752>.
- Sofia, Adib, 'Identitas Dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak Tourism Pasca-Meledaknya Laskar Pelangi', *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 9, no. 1, 2017, p. 1 [<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-01>].
- , *METODE PENELITIAN KARYA ILMIAH*, Revisi edition, Yogyakarta: Bursa ilmu, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutopo, Oki Rahadianto, 'Beragam Agama Beragam Ekspresi', *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 15, no. 2, 2010, p. 88.
- Taylor, Shelley E., Letitia anne Peplau, and David O. Sears, *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*, 12th edition, jakarta: Kencana, 2009.
- Triwibowo, Hari, 'Wacana Pengantar Jual Beli Identitas Islam', *Kompasiana*, 2015, <https://www.kompasiana.com/udabow/5520822aa33311414646cfcc/wacana->

pengantar-jualbeli-identitas-islam.

Vaughan, Michael Hogg & Graham M., *Social Psychology*, Third edition, London: Prentice Hall: Pearson Education, 2002.

Yuliadi, Yuliadi, Rusdan Rusdan, and Rodianto Rodianto, 'Speech Recognition Aplikasi Kamus Bahasa Sasak Berbasis Android', *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, vol. 15, no. 3, 2021, p. 314 [https://doi.org/10.24252/teknosains.v15i3.21692].

Zailani, Muh Rizki and Roma Ulinnuha, 'Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial', *Jurnal Riset Agama*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 248–65 [https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519].



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

Wawancara dengan BA, Pengurus Masjid Jami', di halaman Masjid Jami'
Kelurahan Cakranegara, Kota Mataram tanggal 2 September 2023.

Wawancara dengan MB, Pedagang di sekitar Masjid Raya Hubbul Wathan, di
halam sekitar Masjid Raya Hubbul Wathan, Jalan Udayana, Pada
Tanggal 2 September 2023

Wawancara dengan FAA, Pengunjung Masjid Raya Hubbul Wathan di
Halaman Masjid Raya Hubbul Wathan, pada tanggal 3 September 2023.

Wawancara dengan APA, Salah Satu Pemuda Pengurus Masjid Raya Hubbul
Wathan, Pada tanggal, 3 September 2023.

Wawancara dengan HRA, Ketua Remaja Masjid Jihadul Ummah, Dasan
Tengah, Desa Loang Maka Kcamatan Janapria, Kabupaten Lombok
Tengah, Pada tanggal 5 September 2023.

Wawancara dengan S, Tokoh Masyarakat di Dusun Embung Belo Bongkot,
Desa Loang Maka Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah,
Pada tanggal 9 September 2023

Wawancara dengan SA, Salah Satu Pemuda Masjid di Dusun Dasan Tengah,
Desa Loang Maka Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah,
Pada Tanggal 10 September 2023.

Wawancara dengan BA, Salah satu penggerak dan Dosen Pariwisata di salah
satu Kampus Swasta di Lombok Tnegah, pada tanggal 11 September
2023.